

***Well-Being* Orang Tua, Pengasuhan Otoritatif, dan Perilaku Bermasalah pada Remaja**

Agnes Maria Sumargi, Alfonza Nugrahaning Kristi

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstract. The presence of behavioural problems in adolescents is influenced by their parents. This study aimed to examine the relationships between parental well-being and adolescents' behavioural problems with authoritative parenting as a mediator variable. It was hypothesized that parental well-being influenced adolescents' behavioral problems through authoritative parenting. Participants were 142 parents (fathers or mothers) of X and Y Junior High School students in Surabaya. They were asked to complete well-being scale (Pemberton Happiness Index) and parenting scale (Parenting Style and Dimension Questionnaire), and rate the levels of behavioural problems of their child using the Strength and Difficulties Questionnaire. Simple mediation analyses showed that authoritative parenting mediated parental well-being and adolescents' behavioural problems. Parents with higher levels of well-being tended to employ authoritative parenting style that resulted lower levels of adolescents' behavioural problems.

Keywords: adolescents, authoritative parenting, behavioural problems, parental well-being

Abstrak. Munculnya perilaku bermasalah pada remaja dipengaruhi oleh kondisi orang tua. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara *well-being* orang tua dan perilaku bermasalah pada remaja dengan pengasuhan otoritatif sebagai variabel mediator. Hipotesis dalam penelitian ini adalah *well-being* orang tua memengaruhi perilaku bermasalah melalui pengasuhan otoritatif. Partisipan penelitian sejumlah 142 orang tua (ayah atau ibu) dari siswa-siswi SMP X dan Y di Surabaya, untuk mengisi skala *well-being* (*Pemberton Happiness Index*) dan pengasuhan (*Parenting Style and Dimension Questionnaire*), serta menilai perilaku bermasalah pada anak dengan menggunakan *Strength and Difficulties Questionnaire*. Hasil analisis mediasi sederhana menunjukkan bahwa *well-being* orang tua memengaruhi perilaku bermasalah pada remaja melalui perantaraan pengasuhan otoritatif. Orang tua dengan *well-being* yang baik cenderung menerapkan pengasuhan otoritatif yang berdampak pada rendahnya perilaku bermasalah pada remaja.

Kata kunci: pengasuhan otoritatif, perilaku bermasalah, remaja, *well-being* orang tua.

Remaja mengalami perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2012). Hal ini memengaruhi

perkembangannya, khususnya dalam pencarian identitas diri. Remaja berupaya untuk merumuskan siapa dirinya dan tujuan hidupnya. Pada masa ini, menurut Erikson (dalam Santrock, 2012), remaja mengalami moratorium psikososial. Remaja secara aktif mencoba berbagai

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat melalui:
agnesmariasumargi@yahoo.com;
alfonzanugrahaningk@yahoo.co.id

peran dan mengeksplorasi berbagai nilai, minat, dan ideologi. Saat bereksplorasi, remaja dapat melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku bermasalah, seperti perkelahian antar remaja (tawuran) yang terjadi baru-baru ini di Jakarta yang menimbulkan korban akibat penggunaan senjata tajam (Murti, 2017), juga kasus remaja di Bandung yang mengalami stres akibat putus cinta sehingga berupaya bunuh diri dengan memanjat gedung yang tinggi (Dinillah, 2016). Apabila kondisi pada remaja ini dibiarkan dan tidak segera ditangani, perilaku bermasalah dapat meningkat menjadi kenakalan remaja yang serius seperti kriminalitas dan depresi yang dapat berlanjut pada masa berikutnya (Ekowarni, 1993; Santrock, 2008).

Menurut Jessor dan Jessor (dalam Spoth, Neppel, Lillehoj, & Jung 2006), perilaku bermasalah adalah perilaku yang mengganggu secara sosial, yang memprihatinkan, atau yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan biasanya kemunculannya menimbulkan semacam respons kontrol sosial. Goodman (1997) mengkategorikan perilaku bermasalah menjadi dua bentuk, yakni *externalizing* dan *internalizing*. *Externalizing problems* meliputi hiperaktivitas seperti gelisah dan sulit fokus, dan masalah perilaku (*conduct problem*) seperti berkelahi dan berbohong. Sementara itu, *internalizing problems* meliputi masalah emosi seperti gelisah dan takut, dan masalah dengan teman sebaya seperti cenderung menyendiri dan mengalami perundungan (*bullying*).

Di antara faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bermasalah pada remaja, faktor keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak yang dapat menjadi pemicu munculnya perilaku bermasalah seperti agresi melalui pola interaksi

negatif antara orang tua dengan anak (Patterson, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan perilaku antisosial cenderung kurang terlibat dan kurang memberikan bimbingan kepada anak pada awal masa remaja dan kondisi ini berlanjut hingga masa remaja akhir di mana anak mulai terlibat dengan teman sebaya yang perilakunya bermasalah (Dishion, Nelson, & Bullock, 2004). Sebaliknya, penelitian oleh Puspitawati (2008) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja dapat menjadi penyaring terhadap pengaruh buruk dari teman sebaya sehingga hal ini dapat menghambat munculnya perilaku kenakalan remaja. Sayangnya, penelitian-penelitian tersebut hanya menggali keterkaitan antara perilaku bermasalah remaja dengan relasi antara orang tua dengan anak dan belum menghubungkannya dengan kondisi internal orang tua, seperti *well-being* seperti halnya penelitian ini.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012), pengasuhan orang tua berdampak pada perilaku anak. Pengasuhan orang tua ini dapat dikategorikan menjadi pengasuhan otoriter, permisif, dan otoritatif. Pengasuhan otoriter bersifat membatasi dan mengontrol perilaku anak, bahkan orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anak jika tidak mengikuti arahnya. Gaya pengasuhan ini menimbulkan dampak berupa kecemasan, ketakutan, dan masalah komunikasi. Sementara itu, pengasuhan permisif yang bersifat memanjakan cenderung memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak sekalipun orang tua tampak bersikap hangat. Hal ini mengakibatkan anak kurang memiliki kontrol diri, sulit untuk patuh dan mengalami masalah dalam pergaulan. Sedangkan pengasuhan permisif yang bersifat mengabaikan bercirikan

orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak sehingga anak tidak merasakan kehangatan dan anak juga tidak mengenal batasan. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial dan emosional pada anak, antara lain anak kurang memiliki kontrol diri, kurang mandiri, dan memiliki harga diri yang rendah. Akhirnya, pengasuhan otoritatif bersifat hangat dan mendukung kemandirian anak, meskipun demikian tetap ada kontrol atau batasan untuk perilaku anak.

Orang tua yang menerapkan pengasuhan otoritatif cenderung membuka jalur komunikasi dua arah dengan anak. Gaya pengasuhan ini berdampak pada kemandirian anak, rasa percaya diri, kontrol diri dan relasi sosial yang baik (Santrock, 2012). Oleh karena remaja memiliki kebutuhan kemandirian (otonomi) yang besar dan pada saat yang sama, remaja perlu belajar untuk mengendalikan emosi dan perilakunya melalui batasan atau aturan, maka pengasuhan otoritatif yang bersifat hangat namun tegas dipandang paling ideal untuk diterapkan pada remaja (Santrock, 2012). Hal ini didukung oleh hasil penelitian pada 500 orang remaja di Jakarta yang menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif berhubungan secara positif dengan kesehatan mental dan kepuasan hidup pada remaja, sedangkan pengasuhan otoriter tidak memiliki hubungan dengan kedua hal tersebut dan pengasuhan permisif tidak diukur karena memiliki nilai reliabilitas skala yang rendah (Abubakar, Van de Vijver, Suryani, Handayani, & Pandia, 2014). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini membatasi hanya pada pengasuhan otoritatif sebagai variabel penelitian.

Penelitian mengenai gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku anak cukup banyak dilakukan. Misalnya, Akhter, Hanif, Tariq dan Atta (2011) menemukan

bahwa pengasuhan otoriter dan permisif berkorelasi positif dengan perilaku bermasalah (*internalizing* dan *externalizing problems*). Sebaliknya, pengasuhan otoritatif memiliki korelasi yang negatif dengan perilaku bermasalah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Cheah, Leung, Tahseen & Schultz (2009) yang menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif memengaruhi penyesuaian diri anak dan hal ini diperantarai oleh kemampuan regulasi diri. Dengan kata lain, pengasuhan otoritatif mendorong terbentuknya regulasi diri pada anak yang kemudian memengaruhi secara negatif kemunculan perilaku bermasalah. Sementara itu, penelitian pada remaja di Indonesia menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pengasuhan otoritatif dibandingkan dengan pengasuhan otoriter dan permisif cenderung memiliki anak dengan konsep diri yang lebih baik (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006) dan tingkat agresivitas yang lebih rendah (Ismail, 2014). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif berhubungan secara positif dengan tingkat kejujuran dan tanggung jawab pada remaja (Pasaribu, Hastuti, & Alfiasari, 2013). Hasil dari penelitian-penelitian ini memperkuat dugaan bahwa pengasuhan otoritatif memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku bermasalah pada remaja.

Sekalipun penelitian mengenai gaya pengasuhan dan perilaku bermasalah pada anak sudah banyak dilakukan, namun masih sedikit penelitian yang mengungkap keterkaitan antara *well-being* orang tua dengan gaya pengasuhan dan perilaku bermasalah pada anak. Belsky (1984) menunjukkan bahwa kondisi internal orang tua, seperti *well-being*, dapat memengaruhi pengasuhan yang selanjutnya memengaruhi perilaku anak sehingga dapat disimpulkan bahwa pengasuhan

dapat menjadi variabel mediator antara *well-being* orang tua dengan perilaku anak. Sejauh ini, penelitian yang menjadikan pengasuhan otoritatif sebagai variabel mediator bagi perilaku bermasalah anak relatif terbatas. Oliver, Guerin, dan Coffman (2009) menemukan penetapan batasan oleh orang tua yang menjadi ciri dari pengasuhan otoritatif memperantarai hubungan antara kepribadian orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja.

Penelitian lainnya oleh Elgar, Mills, McGrath, Waschbusch, dan Brownridge (2007) mengungkap bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif (hangat tapi ketat dalam pengawasan) berperan sebagai mediator antara depresi orang tua dengan perilaku bermasalah pada anak dan remaja. Taylor dan Roberts (1995) menegaskan bahwa dimensi pengasuhan otoritatif seperti kedekatan dan penerimaan, pemberian otonomi dan penetapan batasan pada remaja menjadi mediator bagi dukungan sosial yang diterima ibu dengan berkurangnya perilaku bermasalah dan peningkatan *well-being* pada remaja. Akhirnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Leinonen, Solantaus, dan Punamäki (2003) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memperantarai kesehatan mental orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja awal adalah pengasuhan otoritatif orang tua.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *well-being* orang tua dan perilaku bermasalah pada remaja dengan pengasuhan otoritatif sebagai variabel mediator. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah *well-being* orang tua memengaruhi perilaku bermasalah melalui pengasuhan otoritatif. *Well-being* orang tua diduga berhubungan secara negatif dengan perilaku bermasalah pada anak melalui perantara pengasuhan otoritatif.

Metode

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 12-15 tahun yang bersekolah di satu SMP swasta (SMP X) atau satu SMP negeri (SMP Y) di Surabaya ($N=1.234$). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yakni dengan mengundi kelas VII, VIII dan IX pada masing-masing sekolah dan mengambil seluruh siswa pada kelas yang terpilih sebagai sampel. Dari hasil undian berdasarkan kelas ini, terpilih empat dari lima kelas di SMP X ($n=95$) dan sembilan dari 30 kelas di SMP Y ($n=337$).

Kuesioner diberikan kepada orang tua melalui para siswa. *Informed consent* dilampirkan pada kuesioner untuk ditandatangani. Oleh karena pengisian kuesioner dilakukan sendiri oleh orang tua (peneliti tidak menjumpai partisipan dan melihat proses pengisian), terdapat hal-hal yang berada di luar kendali peneliti, antara lain banyaknya kuesioner yang tidak kembali dan tidak terisi secara lengkap. Dari 432 kuesioner yang disebar, 277 kuesioner kembali. Namun, hanya 142 kuesioner yang datanya dapat diolah.

Partisipan penelitian memiliki ciri sebagai berikut: sebagian besar adalah wanita (63%), memiliki rentang usia 41-45 tahun (37%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (46%) dan memiliki pekerjaan penuh waktu (*full time*; 34%). Berdasarkan penghitungan skor skala perilaku bermasalah (*Strength and Difficulties Questionnaire-SDQ*) yang dilaporkan oleh orang tua, dapat dihitung jumlah remaja yang mengalami perilaku bermasalah pada kategori tinggi dan sangat tinggi (*abnormal*), yakni sebanyak 8,45%. Sedangkan mereka yang mengalami perilaku bermasalah pada tingkatan

wajar (rata-rata) adalah 83,10% dan yang berada di ambang batas (*borderline*) adalah 8,45%. Sebagai catatan, kategorisasi ini mengacu pada nilai *cut-off* untuk anak usia 4-17 tahun yang terdapat pada panduan skoring SDQ (Youthinmid, 2016).

Alat ukur

Variabel *well-being* orang tua diukur dengan menggunakan *Pemberton Happiness Index* (PHI) yang terdiri dari 21 aitem (Hervás & Vázquez, 2013). PHI dikembangkan sebagai alat ukur yang mengungkap variabel *well-being* secara integratif, meliputi berbagai dimensi *well-being* termasuk di dalamnya *subjective* dan *psychological well-being* (Vázquez & Hervás, 2013). PHI terbagi ke dalam 2 skala, yakni *remembered well-being* yang mengungkap *well-being* secara umum, *eudamonic well-being*, *hedonic well-being* dan *social well-being* (11 aitem), dan *experienced well-being* yang mengungkap perasaan positif dan negatif yang dialami oleh individu sehari sebelumnya (10 aitem). Untuk skala *remembered well-being*, alternatif jawaban pada skala mulai dari Sangat Tidak Setuju (0) hingga Sangat Setuju (10) dan untuk skala *experienced well-being*, alternatif jawabannya adalah Ya (1) dan Tidak (0), dengan skoring untuk aitem *unfavorable* pada kedua skala dibalik. Skor PHI adalah nilai rata-rata dari skor kedua skala yang berada pada rentang 0-10.

Variabel pengasuhan otoritatif diungkap dengan menggunakan *Parenting Style and Dimension Questionnaire* (PSDQ) versi pendek, khusus untuk skala Pengasuhan Otoritatif saja yang berisikan 15 aitem (Robinson, Mandleco, Olsen, & Hart, 2001). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini membatasi variabel penelitian hanya pada gaya pengasuhan otoritatif karena gaya penga-

suhan ini paling ideal untuk diterapkan pada remaja. Oleh karena itu, meskipun PSDQ memiliki skala lainnya seperti Pengasuhan Otoriter (12 aitem) dan Permisif (5 aitem), penelitian ini hanya berfokus pada skala Pengasuhan Otoritatif. Pengasuhan otoritatif terdiri dari aspek kehangatan dan keterlibatan (5 aitem), pemberian alasan (5 aitem), dan keterlibatan yang demokratis (5 aitem). Alternatif jawaban pada PSDQ adalah Tidak Pernah (1), Jarang (2), Kadang-kadang (3), Sangat Sering (4), dan Selalu (5). Skor PSDQ (Otoritatif) merupakan nilai rata-rata yang berada pada rentang 1-5.

Variabel perilaku bermasalah diukur menggunakan SDQ yang terdiri dari 20 aitem (Goodman, 1997). SDQ mencakup 5 aspek masing-masing berisi 5 aitem, yakni hiperaktivitas dan masalah perilaku (*externalizing*), masalah emosi dan masalah dengan teman sebaya (*internalizing*), serta prososial. Skor SDQ yang digunakan adalah penjumlahan dari skor *internalizing* dan *externalizing* (*Total difficulties*) yang berkisar antara 0-40.

Uji konsistensi internal untuk ketiga alat ukur yang digunakan menunjukkan bahwa ketiganya memiliki koefisien reliabilitas yang baik, yakni: 0,75 untuk PHI, 0,85 untuk PSDQ (Otoritatif) dan 0,76 untuk SDQ (*Total difficulties*).

Analisis data

Hubungan antara ketiga variabel dianalisis dengan menggunakan korelasi *Pearson*. Sementara itu, uji mediasi dilakukan dengan teknik analisis regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan menggunakan metode *bootstrapping* (10.000 *resamples*, seed 53447598, 95% *bias-corrected confidence interval*). Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS for windows versi 22. Untuk

keperluan analisis mediasi digunakan *path analysis SPSS macro (PROCESS versi 2.16)* yang dikembangkan oleh Hayes (2013).

Hasil

Sebelum analisis data, dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap data ekstrim (*outlier*). Dari 142 partisipan, terdapat 5 skor yang tergolong ekstrim (skor z melebihi $\pm 3,3$; Tabachnick and Fidell, 2007) sehingga kelima data tersebut diubah ke nilai terdekat yang berada di bawah atau di atasnya (*winsorizing*). Pemeriksaan selanjutnya dengan menggunakan *Mahalanobis Distances* menunjukkan tidak ada data ekstrim multivariat. Uji asumsi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *VIF*. Oleh karena nilai *Tolerance* lebih besar daripada 0,10 (0,94) dan *VIF* kurang dari 10 (1,06), maka tidak terjadi multikolinearitas pada kedua variabel independen. Asumsi linearitas juga terpenuhi dengan nilai $F(1, 106) = 15,18$; $p < 0,001$, namun hasil uji asumsi normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data ketiga variabel penelitian tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Sementara itu, pemeriksaan terhadap *scatter plot (standardized residual dan standardized predicted value)* menunjukkan tidak adanya penyimpangan yang serius terhadap asumsi homoskedastisitas karena residu tersebar merata dan tidak terlihat adanya pola tertentu. Sekalipun terjadi pelanggaran asumsi normalitas, prosedur statistik dalam penelitian ini menggunakan metode *bootstrapping* (penghitungan dengan pengambilan sampel data berkali-kali) sehingga dipandang cukup kuat dan bahkan lebih baik daripada melakukan transformasi data (Field, 2013).

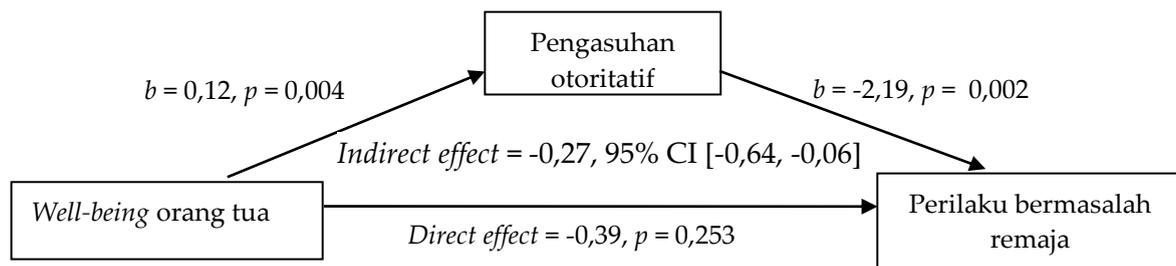
Tabel 1 menggambarkan Mean dan Standar Deviasi dari data penelitian dan korelasi antara *well-being* orang tua, pengasuhan otoritatif, dan perilaku bermasalah pada remaja. Hasil korelasi dua arah menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *well-being* orang tua dengan pengasuhan otoritatif dan hubungan negatif yang signifikan antara pengasuhan otoritatif dengan perilaku bermasalah pada remaja. Sedangkan hubungan antara *well-being* orang tua dengan perilaku bermasalah remaja bersifat negatif dan hampir signifikan ($p = 0,056$).

Analisis dilakukan dengan SPSS macro PROCESS (Hayes, 2013) untuk menguji keterkaitan hubungan di antara ketiga variabel. Hasil analisis digambarkan pada Gambar 1. Pertama, hasil analisis regresi dari *well-being* orang tua (variabel bebas) terhadap pengasuhan otoritatif (variabel mediator) adalah $b = 0,12$, $SE = 0,04$, $t = 2,94$, $p < 0,01$. Sumbangan efektif dari model ini (R^2) adalah 0,06; $F(1,140) = 8,66$, $p < 0,01$. Kedua, hasil analisis regresi dari pengasuhan otoritatif (variabel mediator) terhadap perilaku bermasalah anak (variabel tergantung) dengan memperhitungkan juga *well-being* orang tua (variabel bebas) adalah $b = -2,19$, $SE = 0,68$, $t = -3,24$, $p < 0,01$. Ketiga, pengaruh keseluruhan (*total effect*) dari *well-being* orang tua dengan perilaku bermasalah adalah $b = -0,66$, $SE = 0,34$, $t = -1,92$, $p = 0,06$. Keempat, pengaruh langsung (*direct effect*) dari *well-being* orang tua dengan perilaku bermasalah dengan mengontrol pengasuhan otoritatif (variabel mediator) adalah $b = -0,39$, $SE = 0,34$, $t = -1,15$, $p = 0,25$. Model keseluruhan dari *well-being* orang tua dan pengasuhan otoritatif terhadap perilaku bermasalah remaja adalah $R^2 = 0,09$; $F(2, 139) = 7,22$, $p < 0,01$.

Tabel 1
Mean, Standar Deviasi, dan Korelasi antara Variabel Penelitian

| Variabel | Mean ^a | Standar Deviasi ^a | 1 | 2 |
|---|-------------------|------------------------------|----------|--------|
| 1. Perilaku bermasalah remaja (SDQ: 0-40) | 8,18 | 4,97 | | |
| 2. <i>Well-being</i> orang tua (PHI: 0-10) | 7,93 | 1,21 | -0,16 | |
| 3. Pengasuhan otoritatif (PSDQ: 1-5) | 4,00 | 0,61 | -0,29*** | 0,24** |

^aN = 142; **p < 0,01, ***p < 0,001



Gambar 1. Model Mediasi dari *Well-Being* dan Perilaku Bermasalah dengan Pengasuhan Otoritatif sebagai Mediator

Sementara itu, analisis pada pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari *well-being* orang tua (variabel bebas) terhadap perilaku bermasalah (variabel tergantung) melalui pengasuhan otoritatif (variabel mediator) menghasilkan $b = -0,27$ dan $SE = 0,14$. Dengan metode *bootstrapping*, uji mediasi yang dilakukan mendapatkan hasil 95% *bias-corrected confidence interval* (BCa CI) berkisar antara -0,64 sampai dengan -0,06. Oleh karena angka 0 tidak tercakup dalam rentang *confidence interval* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) ini bersifat signifikan (tidak sama dengan 0). Dengan demikian, pengaruh *well-being* orang tua terhadap perilaku bermasalah remaja sepenuhnya diperantarai oleh pengasuhan otoritatif.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *well-being* orang tua berkorelasi secara positif dengan pengasuhan otoritatif dan

pengasuhan otoritatif berkorelasi negatif dengan perilaku bermasalah pada remaja. Sesuai dengan hipotesis penelitian, hasil uji mediasi membuktikan bahwa pengasuhan otoritatif memperantarai hubungan antara *well-being* orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *well-being* orang tua yang ditunjukkan dengan afeksi yang positif (bahagia), kepuasan dan kebermaknaan hidup, serta hubungan sosial yang positif dengan lingkungan, semakin tinggi pula tingkat pengasuhan otoritatif orang tua yang ditunjukkan dengan kehangatan dan keterlibatan orang tua, serta dialog yang terbuka dengan anak, dan selanjutnya, hal ini berpengaruh pada menurunnya perilaku bermasalah pada anak yang berada pada tahap perkembangan remaja. Perlu diketahui bahwa penelitian ini tidak melakukan analisis terpisah terhadap partisipan laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu), sehingga tidak dapat diketahui siapakah di antara ayah dan ibu yang

kondisi *well-being* dan pengasuhannya memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak.

Hasil uji mediasi yang diperoleh sesuai dengan model yang dipaparkan oleh Belsky (1984) bahwa kondisi orang tua, seperti kepribadian dan *well-being* (kondisi bebas dari stres dan trauma), merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengasuhan orang tua kepada anak dan selanjutnya, pengasuhan menjadi penentu bagi perkembangan anak. Hasil penelitian ini juga mempertegas bahwa *well-being* orang tua berkontribusi pada penerapan gaya pengasuhan otoritatif seperti halnya penelitian yang dilakukan Desjardins, Zelenski & Coplan (2008) pada para ibu dari anak berusia 6-14 tahun di Kanada serta penelitian Cheah *et al.* (2009) pada para ibu dari anak prasekolah yang beretnis Cina dan tinggal di Amerika. Hasil penelitian ini memperluas hasil penelitian sebelumnya karena menggunakan sampel remaja dan dilakukan dalam konteks budaya Timur, dalam hal ini di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai keterkaitan yang negatif antara gaya pengasuhan otoritatif dengan perilaku bermasalah pada anak dan remaja (Akhter, *et al.*, 2011; Cheah, *et al.*, 2009; Ismail, 2014). Seperti halnya dalam budaya Barat, gaya pengasuhan otoritatif ternyata juga berdampak positif pada anak yang tinggal dalam budaya Timur. Hal ini mungkin disebabkan karena gaya pengasuhan otoritatif memberikan kebebasan yang bertanggung jawab (Santrock, 2012), suatu hal yang dibutuhkan oleh remaja pada era modern di mana pun berada. Pada pengasuhan otoritatif, dialog antara orang tua dengan anak yang sering dilakukan mempermudah orang tua untuk memantau kegiatan-kegiatan remaja dan mengarahkan remaja dalam memecahkan

masalah secara konstruktif. Hubungan yang terjalin di antara orang tua dengan remaja juga menjadi lebih dekat sehingga remaja merasa nyaman untuk mengkomunikasikan pengalaman dan permasalahannya kepada orang tua. Dengan kondisi demikian, perilaku bermasalah pada remaja dapat diminimalkan.

Perlu dicatat bahwa dalam penelitian ini, hubungan antara *well-being* orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja dimediasi penuh oleh pengasuhan otoritatif orang tua. Variabel *well-being* orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bermasalah remaja ketika variabel pengasuhan otoritatif dikontrol ataupun ditiadakan. Sebaliknya, variabel pengasuhan otoritatif orang tua memiliki pengaruh yang relatif besar dan signifikan terhadap variabel perilaku bermasalah remaja. Hal ini menandakan bahwa kondisi internal orang tua yang bersifat positif (sejahtera) baru berdampak pada remaja ketika sudah terwujud dalam bentuk perilaku pengasuhan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian longitudinal dari Shek (2000) pada 429 remaja di Hong Kong yang antara lain menunjukkan bahwa kontribusi dari *well-being* orang tua cenderung lebih kecil dan kurang signifikan terhadap penyesuaian diri remaja (kepuasan hidup, harga diri, ketidakberdayaan, tujuan hidup, dan kesehatan mental) dibandingkan dengan kontribusi dari kualitas hubungan orang tua dengan remaja. Mengingat bahwa pemikiran remaja masih bersifat egosentris dan perhatiannya lebih terfokus pada teman daripada keluarga (Santrock, 2008), maka sudah sewajarnya apabila remaja kurang peka terhadap kondisi *well-being* orang tua dan lebih terpengaruh oleh perilaku nyata dari orang tua yang ditujukan kepada dirinya. Penelitian-penelitian pada remaja

menunjukkan bahwa perilaku nyata dari orang tua, seperti ekspresi afeksi dan dukungan kepada remaja berasosiasi negatif dengan masalah-masalah perilaku dan gangguan psikologis pada remaja, sebaliknya rendahnya keterlibatan orang tua, tingginya tingkat konflik antara orang tua dengan anak dan ketatnya batasan-batasan yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh pada meningkatnya perilaku bermasalah pada remaja (Zukauskienė, 2014). Selain itu, penelitian pada remaja di Amerika dengan menggunakan teknik statistik *Structural Equation Modelling* menemukan hubungan tidak langsung antara stres dan depresi orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja, yakni melalui penerapan disiplin oleh orang tua, sedangkan hubungan langsung antara stres atau depresi orang tua dengan perilaku bermasalah remaja tidak signifikan (Conger, Patterson & Ge, 1995). Sekalipun stres dan depresi merupakan konsep yang berbeda dari *well-being*, namun stres dan depresi juga mencerminkan kondisi internal orang tua seperti halnya *well-being*. Untuk membuktikan hal tersebut lebih jauh, khususnya pada remaja di Indonesia, penelitian selanjutnya dapat melakukan replikasi penelitian dengan menghubungkan variabel stres atau depresi orang tua, pengasuhan, dan perilaku bermasalah anak.

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, hasil penelitian ini berdasarkan pada kuesioner yang diisi oleh orang tua sehingga mungkin saja kurang mencerminkan praktek pengasuhan yang sesungguhnya dan berakibat pada hasil penelitian yang kurang akurat. Supaya lebih objektif, penggunaan metode observasi dapat dipertimbangkan. Selain itu, penelitian ini tidak melibatkan sumber lain untuk mengukur variabel penelitian

(misal: guru atau pengasuh anak lainnya untuk menilai perilaku bermasalah anak, dan anak sendiri untuk menilai pengasuhan orang tuanya) sehingga faktor subjektivitas dapat memengaruhi hasil penelitian. Dalam budaya Timur seperti Indonesia, ada kemungkinan orang tua enggan untuk memberikan penilaian negatif terhadap perilaku anaknya karena hal itu dapat mencoreng nama baik keluarga. Kondisi ini dapat diminimalisasi dengan penilaian perilaku bermasalah anak oleh pihak ketiga seperti guru. Kedua, penelitian ini tidak mengontrol faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pengasuhan otoritatif dan perilaku bermasalah pada anak, seperti faktor demografis, karakteristik anak, dukungan sosial, dan stres atau depresi yang dialami oleh orang tua padahal faktor-faktor tersebut mungkin sekali memengaruhi pengasuhan dan perkembangan anak (Belsky, 1984). Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada gaya pengasuhan otoritatif, dan tidak memperhitungkan dampak dari gaya pengasuhan lainnya seperti otoriter dan permisif terhadap perilaku bermasalah pada remaja. Dengan kata lain, penelitian ini tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai pengaruh dari faktor pengasuhan orang tua kepada anak. Hal ini dibuktikan dari kecilnya sumbangan efektif dari pengasuhan otoritatif dan *well-being* terhadap perilaku bermasalah remaja (hanya sekitar 9%). Keempat, penelitian ini hanya melibatkan salah satu dari orang tua, padahal gaya pengasuhan dari kedua orang tua dapat memengaruhi perilaku bermasalah remaja. Penelitian oleh Simons and Conger (2007) menunjukkan bahwa remaja yang kedua orang tuanya sama-sama menerapkan pengasuhan otoritatif cenderung memiliki tingkat perilaku bermasalah yang paling rendah (lebih tidak terlibat dalam kenakalan remaja dan

tidak mengalami depresi) dibandingkan dengan remaja yang salah satu orang tuanya menerapkan pengasuhan otoritatif atau yang kedua orangnya tidak menerapkan pengasuhan otoritatif. Kelima, sekalipun penelitian ini berupaya melakukan pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*, namun pada kenyataannya tidak semua orang tua mengembalikan kuesioner sehingga data yang diperoleh tidak berasal dari sampel yang bersifat *random*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya dapat diterapkan pada orang tua dari siswa-siswi SMP swasta X dan SMP negeri Y di Surabaya yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *well-being* orang tua dan pengasuhan otoritatif memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bermasalah pada remaja. Pengasuhan otoritatif sepenuhnya memperantarai hubungan antara *well-being* orang tua dengan perilaku bermasalah remaja. Semakin baik *well-being* orang tua, semakin sering orang tua menerapkan pengasuhan otoritatif. Pengasuhan otoritatif yang sering diterapkan berdampak pada rendahnya perilaku bermasalah pada remaja.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan meneliti faktor pengasuhan orang tua secara lengkap, yakni otoritatif, otoriter, dan permisif dan dampaknya pada perilaku bermasalah remaja. Selain itu, penting kiranya untuk memperhitungkan variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi perilaku bermasalah pada remaja

dan pengasuhan orang tua, seperti karakteristik remaja (temperamen, kemampuan regulasi diri atau konsep diri), dukungan sosial, dan stres atau depresi yang dialami oleh orang tua.

Penelitian berikutnya dapat pula melibatkan kedua orang tua (ayah dan ibu) sebagai partisipan penelitian karena peran dari kedua orang tua turut menentukan tingkat perilaku bermasalah pada remaja. Selain itu, dengan melibatkan kedua orang tua, dapat dilakukan analisis secara terpisah pada ayah dan ibu untuk menentukan kontribusi *well-being* dan pengasuhan dari masing-masing orang tua terhadap perilaku bermasalah anak. Seiring dengan berkembangnya psikologi positif yang membahas fungsi optimal individu, maka penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel perilaku remaja yang positif, misalnya perilaku prososial atau *well-being* pada remaja dan mengkaji keterkaitannya dengan pengasuhan dan *well-being* orang tua. Akhirnya, populasi penelitian diharapkan dapat diperluas dengan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak dan berasal dari berbagai wilayah sehingga generalisasi hasil penelitian dapat dilakukan secara lebih luas pada populasi anak dan remaja di Indonesia.

Kepustakaan

- Abubakar, A., Van de Vijver, F. J. R., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, W. S. (2014). Perceptions of parenting styles and their associations with mental health and life satisfaction among urban Indonesian adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 24(9), 2680-2692. doi: 10.1007/s10826-014-0070-x
- Akhter, N., Hanif, R., Tariq, N., & Atta, M. (2011). Parenting style as predictors of

- externalizing and internalizing behavior problems among children. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 26(1), 23-41.
- Belsky, J. (1984). The determinants of parenting: a process model. *Child Development*, 55(1), 84-92. doi: 10.2307/1129836
- Cheah, C. S. L., Leung, C. Y. Y., Tahseen, M., & Schultz, D. (2009). Authoritative parenting among immigrant Chinese mothers of preschoolers. *Journal Family Psychology*, 23(3), 311-320. doi: 10.1037/a0015076
- Conger, R. D., Patterson, G. R., & Ge, X. (1995). It takes two to replicate: A mediational model for the impact of parents' stress on adolescent adjustment. *Child Development*, 66(1), 80-97. doi: 10.2307/1131192
- Deković, M. (1999). Risk and protective factors in the development of problem behavior during adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 28(6), 667-685. doi: 10.1023/A:1021635516758
- Desjardins, J., Zelenski, J. M., & Coplan, R. J. (2008). An investigation of maternal personality, parenting styles, and subjective well-being. *Personality and Individual Differences*, 44(3), 587-597. doi: 10.1016/j.paid.2007.09.020
- Dinillah, M. (2016, September). Diduga depresi lantaran putus cinta, Rangga nekat panjat tower di Bandung. *Detiknews*. Diunduh dari: <https://news.detik.com/berita/3295420/diduga-depresi-lantaran-putus-cinta-rangga-nekat-panjat-tower-di-bandung> tanggal 25 Juli 2017.
- Dishion, T. J., Nelson, S. E., & Bullock, B. M. (2004). Premature adolescent autonomy: Parent disengagement and deviant peer process in the amplification of problem behaviour. *Journal of Adolescence*, 27(5), 515-530. doi: 10.1016/j.adolescence.2004.06.005
- Ekowarni, E. (1993). Kenakalan remaja: Suatu tinjauan psikologi perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24-27.
- Elgar, F. J., Mills, R. S., McGrath, P. J., Waschbusch, D. A., & Brownridge, D. A. (2007). Maternal and paternal depressive symptoms and child maladjustment: The mediating role of parental behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35(6), 943-955. doi: 10.1007/s10802-007-9145-0
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). Los Angeles: SAGE.
- Goodman, R. (1997). The Strengths and Difficulties Questionnaire: A research note. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 38(5), 582-584. doi: 10.1111/j.1469-7610.1997.tb01545.x
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. New York: The Guilford Press.
- Hervás, G., & Vázquez, C. (2013). Construction and validation of a measure of integrative well-being in seven languages: The Pemberton Happiness Index. *Health and Quality of Life Outcomes*, 11(1), 66-79. doi: 10.1186/1477-7525-11-66
- Ismail, M. F. (2014). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku agresif pada remaja di SMP III Bawean kecamatan Bandungan kabupaten Semarang* (Skripsi tidak dipublikasikan). Ungaran: Program Studi Ilmu Keperawatan (Stikes) Ngudi Waluyo.
- Lansford, J. E., Laird, R. D., Pettit, G. S., Bates, J. E., & Dodge, K. A. (2014). Mothers' and fathers' autonomy-relevant parenting: Longitudinal links

- with adolescents' externalizing and internalizing behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(11), 1877-1889. doi: 10.1007/s10964-013-0079-2
- Leinonen, J. A., Solantaus, T. S., & Punamäki, R. L. (2003). Parental mental health and children's adjustment: The quality of marital interaction and parenting as mediating factors. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 44(2), 227-241. doi: 10.1111/1469-7610.t01-1-00116
- Murti, A. S. (2017, Mei). Tawuran di Kebayoran lama, Ramadhan tewas mengenaskan. *Sindonews.com*. Diunduh dari: <https://metro.sindonews.com/read/1205456/170/tawuran-di-kebayoran-lama-ramadhan-tewas-mengenaskan-1494900626> tanggal 25 Juli 2017.
- Oliver, P. H., Guerin, D. W., & Coffman, J. K. (2009). Big five parental personality traits, parenting behaviors, and adolescent behavior problems: A mediation model. *Personality and Individual Differences*, 47(6), 631-636. doi: 10.1016/j.paid.2009.05.026
- Pasaribu, R., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Gaya pengasuhan permisif dan rendahnya sosialisasi nilai dalam keluarga berisiko terhadap penurunan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 163-171. doi: 10.24156/jikk.2013.6.3.163
- Patterson, G. R. (2002). The early development of coercive family process. Dalam J. B. Reid, G. R. Patterson, & J. Snyder (Eds.). *Antisocial behavior in children and adolescents: A developmental analysis and model for intervention* (hlm. 25-44). Washington, D.C.: American Psychological Association.
- Puspitawati, H. (2008). Pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan remaja dan nilai pelajaran pada sekolah menengah di kota Bogor. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 7(2), 287-306.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119-138.
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). Dalam B. F. Perlmutter, J. Touliatos, & G. W. Holden (Eds.), *Handbook of family measurement techniques Volume 3: Instruments & index* (hlm. 319-321). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Santrock, J. W. (2008). *Adolescence (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2012) *Life span development*. Alih bahasa: B. Widayasinta & N. I. Sallama. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shek, D. T. (2000). Parental marital quality and well-being, parent-child relational quality, and Chinese adolescent adjustment. *American Journal of Family Therapy*, 28(2), 147-162. doi: 10.1080/019261800261725
- Simons, L. G., & Conger, R. D. (2007). Linking mother-father differences in parenting to a typology of family parenting styles and adolescent outcomes. *Journal of Family Issues*, 28(2), 212-241. doi: 10.1177/0192513x06294593
- Spohr, R., Neppel, T., Lillehoj, C. G., & Jung, T. (2006). Gender-related quality of parent-child interactions and early adolescent. *Journal of Family Issues*,

- 27(6), 826-849. doi: 10.1177/0192513x05285614
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using multivariate statistics (Fifth Edition)*. Boston: Pearson/Allyn & Bacon.
- Taylor, R., & Roberts, D. (1995). Kinship support and maternal and adolescent well-being in economically disadvantaged African-American families. *Child Development, 66*(6), 1585-1597. doi: 10.2307/1131898
- Vázquez, C. & Hervás, G. (2013). Addressing current challenges in cross-cultural measurement of well-being: The Pemberton Happiness Index. Dalam H. H. Knoop & A. Delle Fave (Eds.), *Well-being and cultures: Perspectives from positive psychology* (hlm. 31-49). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Youthinmid (2016). *Cut-points for SDQ scores for age 4-17: Original 3-band solution and newer 4-band solution*. Diunduh dari: <http://www.sdqinfo.com/py/sdqinfo/b3.py?language=English%28UK%29> tanggal 27 Juli 2017.
- Zukauskiene, R. (2014). Adolescence and well-being. Dalam A. Beh-Arieh, F. Casas, I. Fronès, & J. E. Korbin (Eds.), *Handbook of child well-being: Theories, methods, and policies in global perspective* (hlm. 1713- 1738). New York: Springer.